Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Penggunaan Tabir Surya dengan Kejadian Melasma pada Wanita Usia 25-50 Tahun di Desa Puyoh Kecamatan Dawe, Kudus

Anna Nurul Fathiyah*[1], Irma Yasmin[2], Ika Dyah Kurniati[3]
Fakultas Kedokteran, Universitas Muhammadiyah Semarang[1,2,3]
*e-mail: annanurulfathiyah.unimus@gmail.com

ABSTRAK

Melasma didefinisikan sebagai kondisi yang umumnya ditemukan pada area wajah terkena paparan sinar matahari, dimana akan terjadi hipermelanosis. Salah satu faktor resiko terjadinya melasma adalah paparan sinar matahari. Untuk mencegah dampak buruk dari sinar matahari kulit perlu mendapatkan perlindungan khusus berupa penggunaan sediaan tabir surya agar meminimalkan terjadinya melasma bagi kulit. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan antara tingkat pengetahuan dan penggunaan tabir surya dengan kejadian melasma. Penelitian ini bersifat analitik observasional dengan pendekataan Cross-sectional. Jumlah sampel 50 orang dengan teknik pengambilan sampel simple random sampling. Alat ukur yang digunakan adalah kuesioner dan kamera. Teknik Analisa data menggunakan uji Chi Square. Hasil penelitian ini dari 27 responden yang berpengetahuan baik, 77,78% tidak melasma, sedangkan 26,09% melasma. Hasil analisis uji chi square didapatkan nilai p=0,001. Terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan tentang tabir surya dengan kejadian melasma. Dari 25 responden dengan penggunaan tabir surya yang baik, 70,37% tidak melasma, sedangkan 26,09% melasma. Hasil analisis uji chi square didapatkan nilai p=0,008. Terdapat hubungan antara penggunaan tabir surya dengan kejadian melasma. Terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dan penggunaan tabir surya dengan kejadian melasma. Pada responden dengan tingkat pengetahuan dan penggunaan tabir surya yang baik, kejadian melasma lebih berkurang.

Kata kunci : *Melasma; Tabir Surya; Pengetahuan.*

ABSTRACT

Melasma is defined as a condition that is generally found in areas of the face exposed to sun exposure, where hypermelanosis will occur. One of the risk factors for melasma is sun exposure. To prevent the adverse effects of sunlight, the skin needs to get special protection in the form of the use of sunscreen preparations to minimize the occurrence of melasma for the skin. This study aims to determine the relationship between the level of knowledge and use of sunscreen with the incidence of melasma. This study is observational analytic with Cross-sectional approach. The sample number was 50 people with a simple random sampling technique. The measuring instruments used are questionnaires and cameras. Data analysis technique using Chi Square test. The results of this study were from 27 well-informed respondents, 77.78% did not melasma, while 26.09% melasma. The results of the chi square test analysis obtained a value of p = 0.001. There is a relationship between the level of knowledge about sunscreen and the occurrence of melasma. Of the 25 respondents with good sunscreen use, 70.37% did not melasma, while 26.09% melasma. The results of the chi square test analysis obtained a value of p = 0.008. There is a relationship between the use of sunscreen and the incidence of melasma. There is a relationship between the level of knowledge and use of sunscreen and the incidence of melasma. In responden with a good level of knowledge and use of sunscreen, the incidence of melasma is reduced.

Keywords **:** *Melasma; Sunscreen; Knowledge*

PENDAHULUAN

Kondisi melasma didefinisikan sebagai kondisi yang umumnya ditemukan pada area wajah, dimana akan terjadi hipermelanosis. Gambaran lesi pada melasma adalah makula kecoklatan, terdistribusi simetris, batasnya tidak tegas, perubahan warna kulitnya bisa lebih coklat dan hitam dibandingkan dengan warna kulit normal. Melasma lebih banyak dialami wanita dengan jenis kulit yang lebih gelap (Salim et al., 2018; Menul & Umborowati, 2014). Ras yang dominan mengalami kondisi melasma yakni ras di daerah dengan tingkat radiasi UV yang cukup tinggi misalnya asia dan amerika latin (Salim et al., 2018). Adapun di Indonesia,

kondisi melasma umumnya terjadi pada wanita dengan rentang usia 30-44, dimana mereka umumnya kondisinya sering terpapar sinar matahari. Bagi pria, perbandingan penderita melasma cukup jauh jika dibandingkan dengan perempuan yakni 24 (perempuan): 1 (pria) (Menul & Umborowati, 2014).

Faktor resiko terjadinya melasma adalah paparan sinar matahari, pemakai obat kontrasepsi, terapi esterogen, kosmetik, nutrisi, organ ovary ataupun tiroid yang melemah, obat-obatan epilepsi, tumor ovarium, pengobatan berjenis fototoksik (fotoalergik), serta perubahan hormone pada ibu hamil (Lapeere et al., 2012). Melakukan aktivitas di luar ruangan seharian membuat kulit secara langsung terpapar sinar matahari, kondisi tersebutlah yang memicu munculnya melasma (Batam et al., 2021). Di Indonesia, kondisi ini diperburuk dengan tingginya intensitas cahaya matahari diiringi kurangnya kewaspadaan masyarakat terkait perlindungan kulit (Oktariana, 2012). Untuk mencegah dampak buruk dari sinar UV kulit perlu mendapatkan perlindungan khusus berupa penggunaan sediaan tabir surya. Melalui upaya pencegahan efek UV bagi kulit dengan produk UV protektif, individu dapat meminimalkan terjadinya melasma bagi kulit (Muflihunna & Amalia, 2018).

Mengacu pada hasil penelitian yang dijalankan di Rumah Sakit Dr. Soetomo Surabaya, terdapat faktor dengan indikasi menyebabkan terjadinya melasma adalah sinar matahari diikuti dengan penggunaan kosmetik. Dengan prevelesi kasusnya yakni wanita hingga 99,2% dan kondisi melasma diderita 14,1% dari keseluruhan pasien rumah sakit tersebut (Menul & Umborowati, 2014). Adapun penelitian yang dijalankan Wadoe M. serta rekan menunjukkan masih rendahnya pengetahuan dan upaya responden terkait pemanfaatan tabir surya. Mengacu pada data yang diperoleh, dari keseluruhan 130 responden, sekitar 81% responden terindikasi berpengetahuan sedang, 14% responden terindikasi berpengetahuan rendah, serta sisanya 5% responden terindikasi berpengetahuan baik atau dalam kata lainnya hanya 52 individu sadar pentingnya mengenakan tabir surya (Wadoe et al., 2019).

Mengacu pada data yang didapat sebelumnya, diketahui bahwasanya kejadian melasma pada wanita yang masih tinggi dengan masih kurang kepedulian masyarakat untuk menggunakan tabir surya sebagai pelindung kulit tiapharinya. Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu guna menganalisis hubungan tingkat pengetahuan dan penggunaan tabir surya dengan kejadian melasma pada wanita usia 25-50 tahun di Desa Puyoh Kecamatan Dawe, Kudus.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan pendekatan cross-sectional. Penelitian dilakukan di bulan Februari 2023, bertempat Desa Puyoh, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus. Metode pengambilan sampel dengan teknik *simple random sampling.* Adapun sampel yang diambil yakni perempuan berusia 25-50 tahun dengan total 50 responden yang diambil dari kelompok pengajian ibu-ibu tahlil yang memenuhi kriteria inklusi.

Data dikumpulan melalui pengisian kuesioner oleh responden serta foto kamera yang diambil dari hasil klinis dokter spesialis kelamin serta kulit. Selanjutnya, data akan dilakukan penganalisisan dengan SPSS. Adapun distribusi frekuensi terkait karakteristik sampel diwujudkan dalam persentase serta tabel. Disamping itu, dilakukan analisis juga melalui Chi Square dengan tingkat kemaknaan $p<0,05$ dan interval kepercayaan 95%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Umur	Melasma		Tidak Melasma		Total	
	Σ	%	Σ	%	Σ	%
25-30	1	2	16	32	17	34
31-35	5	10	5	10	10	20
36-40	4	8	5	10	9	18
41-45	7	14	1	2	8	16
46-50	6	12	0	0	6	12
Total	23	46	27	54	50	100

Mengacu pada tabel di atas diketahui bahwasanya responden penderita melasma mayoritas dengan rentang usia 41-45 tahun, dengan total 7 orang (14%). Sedangkan responden yang tidak melasma mayoritas adalah umur 25-30 tahun , dengan total 16 orang (32%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kejadian Melasma

Kejadian melasma	Frekuensi (n)	Presentaase (%)
Melasma	23	46%
Tidak melasma	27	54%
Total	50	100%

Berdasarkan tabel 2 subjek penelitian yang menderita melasma yaitu sebanyak 23 orang dengan presentase 46% dari total 50 responden dan yang tidak menderita melasma sebanyak 27 orang dengan presentase 54%.

Tabel 3. Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Tabir Surya Dengan Kejadian Melasma

Tingkat Pengetahuan	Kejadian Melasma				*P value*
	Ya		Tidak		
	n	%	n	%	
Baik	6	26,09	21	77,78	0,001
Buruk	17	73,91	6	22,22	
Total	23	100	27	100	

Mengacu pada tabel diatas, diketahui bahwasanya didapatkan 27 responden dari keseluruhan 50 responden yang berpengetahuan baik 6 (26,09%) responden melasma dan 21 (77,78%) responden tidak melasma. Sedangkan 23 responden yang berpengetahuan buruk sebanyak 17 (73,91%) responden melasma dan 6 (22,22%) responden tidak melasma. Dengan pengujian uji chi square dengan kemaknaan $\alpha = (0,05)$ ($p < \alpha$) diperoleh $p = 0,001$. Untuk itu dapat diketahui bahwasanya Ha diterima, sehingga kesimpulan yang diperoleh yakni terdapat hubungan kejadian melasma pada wanita usia 25-50 tahun dengan tingkat pengetahuan tentang tabir surya di Desa Puyoh Kecamatan Dawe, Kudus.

Tabel 4. Hubungan Penggunaan Tabir Surya Dengan Kejadian Melasma

Penggunaan tabir surya	Kejadian Melasma				*P value*
	Ya		Tidak		
	n	%	n	%	
Sangat baik	0	0	1	3,7	0,008
Baik	6	26,09	19	70,37	
Buruk	8	34,78	4	14,81	
Sangat buruk	9	39,13	3	11,11	
Total	23	100	27	100	

Mengacu pada tabel diatas, diketahui bahwasanya 1 responden dengan penggunaan tabir surya yang sangat baik didapatkan 0 responden melasma dan 1 (3,7%) responden tidak melasma, pada kategori baik didapatkan 25 dengan 6 (26,09%) responden melasma dan 19 (70,37%) responden tidak melasma. Pada kategori buruk didapatkan 12 responden dengan 8 (34,78%) responden melasma dan 4 (14,81%) responden tidak melasma. Sedangkan pada penggunaan tabir surya dengan kategori sangat buruk didapatkan 12 responden dengan 9 (39,13%) responden melasma dan 3 (11,11) responden tidak melasma. Mengacu pada hasil pengujian chi square dengan tingkat kemaknaan $\alpha = (0,05)$ ($p < \alpha$) diperoleh nilai $p = 0,008$. Sehingga diketahui Ha diterima, kesimpulan yang dapat diperoleh yakni ada hubungan penggunaan tabir surya dengan kejadian melasma bagi wanita berusia 25-50 tahun di Desa Puyoh Kecamatan Dawe, Kudus.

Pembahasan

Hubungan antara tingkat pengetahuan tentang tabir surya dengan kejadian melasma

Penelitian ini memanfaatkan data primer, dimana aspek ini diperoleh dari penyebaran kuesioner bagi responden dengan kriteria sampel yang sesuai. Terdapat hingga 50 responden dengan kriteria inklusi dan eksklusi yang sesuai telah tergabung dalam penelitan ini. *Cross sectional* merupakan jenis penelitian yang dipilih, dimana dilakukan dnegan studi observasional guna mengetahui hubungan antara faktor resiko dan penyakit pada satu saat yang bersamaan (Sastroasmoro, 2014).

Hasil analisis uji chi square mengindikasikan adanya hubungan tingkat pengetahuan tentang tabir surya dengan kejadian melasma pada wanita usia 25-50 tahun di Desa Puyoh Kecamatan Dawe, Kudus. Data yang diperoleh telah sesuai dengan data hasil penelitian Santoso terkait hubungan pengetahuan tentang penggunaan tabir surya dengan kejadian melasma pada petani wanita usia 30-55 tahun di Desa Watutulis Kabupaten Sidoarjo yang memiliki hasil hubungan bermakna antara pengetahuan dengan kejadian melasma (Santoso, 2022).

Kategori pengetahuan buruk pada penelitian ini bisa disebabkan karena tingkat pendidikan yang rendah. Selain itu disebabkan pengalaman yang bervariasi, sosial budaya (lingkungan), serta informasi dan pemahaman responden yang masih kurang terkait pentingnya penggunaan tabir surya. Hal ini berpengaruh pada pengetahuan individu. Adapun informasi dapat diperoleh dari berbagai sumber baik cetak maupun elektronik. Dengan beragam informasi yang diperoleh, responden dapat tahu tekait pentingnya penggunaan tabir surya (Notoatmodjo, 2014; Wawan & Dewi, 2011).

Pengetahuan tentang tabir surya diperlukan oleh masyarakat khususnya masyarakat Indonesia karena Indonesia menjadi negara yang beriklim tropis. Kondisi tersebut mengakibatkan Indonesia terpapar sinar matahari sepanjang tahun dengan suhu yang tinggi. Kerusakan kulit dapat diakibatkan radiasi matahari (UV). Pengatahuan tentang tabir surya krusial, dikarenakan dengan baiknya pengtahuan maka kesadaran masyarakaat untuk melindungi kulit dari kejadian melasma dapat meningkat. Selain itu, pengetahuan tentang tabir surya yang baik dapat mempengaruhi praktik penggunaan tabir surya karena dengan pengetahuan tentang tabir surya yang baik dapat meningkatkan seseorang untuk terlindungi dari radiasi sinar matahari, dimana merupakan suatu faktor resiko munculnya melasma.[5]

Hubungan antara penggunaan tabir surya dengan kejadian melasma

Hasil analisis uji chi square hubungan penggunaan tabir surya dengan kejadian melasma menunjukan bahwa terdapat hubungan antara penggunaan tabir surya dengan kejadian melasma bagi perempuan berusia 25-50 tahun di Desa Puyoh Kecamatan Dawe, Kudus. Data tersebut mendukung hasil penelitian Apriliyani P.Y terkait hubungan antara sikap pemakaian tabir surya dengan derajat keparahan melasma (skor masi) pada wanita di kecamatan grogol-sukoharjo. Disamping itu, data ini juga didukung dengan hasil penelitian Prabawaningrum M terkait hubungan riwayat pemakaian tabir surya dengan kejadian melasma (Apriliyani, 2017).

Hasil tersebut membuktikan bahwa hipotesa peneliti diterima atau dapat dinyatakan bahwa perilaku penggunaan tabir surya memiliki hubungan korelasi yang bermakna terhadap kejadian melasma. Oleh karena itu, semakin seseorang rajin dan rutin dalam menggunakan tabir surya dengan benar, maka kejadian melasma semakin menurun. Hal ini sejalan dengan hipotesis penelitian yaitu kejadian melasma dapat dipengaruhi oleh perilaku penggunaan tabir surya, perilaku yang baik menyebabkan penurunan kejadian melasma.

Terdapat beberapa batasan yang dihadapi peneliti serta faktor lain yang perlu diiperhatikan bagi penelitian selanjutnya yang mana hal ini didasarkan pada pengalaman yang dialami peneliti selama melakukan penelitian ini. Hal ini perlu disampaikan guna menyempurnakan hasil penelitian ini dan juga penelitian terkait dimasa depan. Adapun beberapa keterbatasan yang dimaksudkan yakni meliputi sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya dilakukan secara cross sectional sehingga kurang menggambarkan secara jelas hubungan sebab akibat antar variabel
2. Hanya digunakan 50 orang sebagai responden penelitian, sehingga kurang merepresentasikan kondisi sebenarnya.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka saran yang dapat disampaikan oleh peneliti sebagai berikut:

1. Variabel lain hendaknya digunakan untuk mengetahui variabel paling berpengaruh terjadinya melasma sehingga menunjang upaya pencegahan terjadinya melasma pada masyarakat
2. Peneliti lain dapat menggunakan metode penelitian berbeda seperti menggunakan analisis multivariat untuk mengkaji lebih dalam solusi untuk mengurangi resiko terjadinya melasma.

SIMPULAN

Mengacu pada data hasil pengamatan terkait Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Penggunaan Tabir Surya dengan Kejadian Melasma pada Wanita Usia 25-50 Tahun di Desa Puyoh Kecamatan Dawe, Kudus, yang telah diidentifikasi sehingga kesimpulan yang diperoleh yakni:

1. Ada hubungan antara tingkat pengetahuan tentang tabir surya dengan kejadian melasma pada wanita usia 25-50 tahun di Desa Puyoh Kecamatan Dawe, Kudus. Responden dengan pengetahuan yang baik tingkat kejadian melasma lebih rendah dibandingkan dengan responden yang berpengetahuan buruk. Pengetahuan tentang tabir surya yang baik dapat mempengaruhi praktik penggunaan tabir surya karena dengan pengetahuan tentang tabir surya yang baik dapat meningkatkan seseorang untuk terlindungi dari radiasi cahaya matahari yang merupakan suatu faktor resiko penyebab kondisi tersebut.
2. Terdapat hubungan antara penggunaan tabir surya dengan kejadian melasma pada wanita usia 25-50 tahun di Desa Puyoh Kecamatan Dawe, Kudus. Responden dengan penggunaan tabir surya yang baik kejadian melasma lebih rendah dibandingkan dengan responden dengan penggunaan tabir surya yang buruk. Semakin seseorang rajin dan rutin dalam menggunakan tabir surya dengan baik dan benar, maka kejadian melasma semakin menurun

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis sampaikan terima kasih kepada warga Desa Puyoh Kecamatan Dawe, Kudus karena dengan kerendahan hatinya mau membantu lancarnya penelitian ini dengan cara bersedia sebagai responden di penelitian ini. Kepada dr. Irma Yasmin, Sp.KK., dr. Ika Dyah Kurniati M.Si.Med, dr. Retno Indrastiti Sp.KK yang telah memberikan saran dan kritik dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Apriliyani, P. Y. (2017). *Hubungan antara pemakaian tabir surya dengan derajat keparahan melasma (skor MASI) pada wanita di Kecamatan Grogol, Sukoharjo*. Surakarta.

Batam, U., Batubara, S., Amelia, C., & Yuneldi, A. D. (2021). Hubungan lamanya paparan sinar matahari dengan kejadian melasma pada wanita petugas penyapu jalan di dinas lingkungan hidup Kota Batam. *Zona Kedokteran*, 11(3).

Lapeere, H., Boone, B., Schepper, S., Verhaeghe, E., Gele, M., & Verhaeghe, K. (2012). Hypomelanoses and hypermelanoses. In L. A. Goldsmith, S. I. Katz, B. A. Gilchrest, A. S. Paller, D. J. Leffel, & K. Wolff (Eds.), Fitzpatrick's dermatology in general medicine (8th ed., Vol. 1, pp. 804–826). McGraw-Hill.

Menul, A., & Umborowati, R. (2014). Studi retrospektif: Diagnosis dan terapi pasien melasma (Retrospective study: Diagnosis and therapy of melasma patients). 26(1).

Muflihunna, A., & Amalia, M. (2018). Analisis aktivitas perlindungan sinar UV sari buah sirsak (Annona muricata L.) berdasarkan nilai sun protection factor (SPF) secara spektrofotometri UV-Vis. *Jurnal Fitofarmaka Indonesia*, 5. http://www.jurnal.farmasi.umi.ac.id/index.php/fitofarmakaindonesia

Notoatmodjo, S. (2014). *Metodologi penelitian kesehatan*. Rineka Cipta.

Oktariana, P. D. (2012). *Faktor risiko penderita melasma*. Universitas Diponegoro.

Salim, Y. F., Yenny, S. W., & Lestari, S. (2018). Insidens melasma di poliklinik kulit dan kelamin RSUP Dr. M. Djamil Padang tahun 2012–2015. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 7. http://jurnal.fk.unand.ac.id

Santoso, M. T. A. (2022). *Hubungan pengetahuan tentang penggunaan tabir surya dengan kejadian melasma pada petani wanita usia 30–50 tahun di Desa Watutulis Kabupaten Sidoarjo*. Universitas Muhammadiyah Malang.

Sastroasmoro, S. (2014). *Dasar-dasar metodologi penelitian klinis (5th ed.)*. Sagung Seto.

Wadoe, M., Syifaudin, D. S., Alfianna, W., Aifa, F. F., Narlika, D. P., Savitri, R. A., et al. (2019). Penggunaan dan pengetahuan sunscreen pada mahasiswa UNAIR. *Jurnal Farmasi Komunitas*, 6(1), 18.

Wawan, A., & Dewi, M. (2011). *Teori dan pengukuran pengetahuan, sikap, dan perilaku manusia* (Cetakan II). Nuha Medika.